

**PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM PERKEMBANGAN MENTAL
ANAK PENDERITA *DOWNSYNDROME* TUNAGRAHITA STUDI
KASUS SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM TERPADU BAITUL
JANNAH BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

MARINDA ISTANTI

NPM : 1541040125

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM PERKEMBANGAN MENTAL
ANAK PENDERITA *DOWNSYNDROME* TUNAGRAHITA STUDI
KASUS SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM TERPADU BAITUL
JANNAH BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

MARINDA ISTANTI

NPM : 1541040125

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Down syndrome adalah salah satu tipe dari tunagrahita yaitu suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom, sedangkan tunagrahita sendiri yaitu anak yang memiliki tingkat intelegensi yang berbeda dibawah rata-rata disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Istilah seperti cacat mental, bodoh, dungu, pandir, lemah pikiran adalah sebutan yang terlebih dahulu dikenal sebelum kata tunagrahita. Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung adalah salah satu sekolah yang memberikan bimbingan agama untuk Anak Penderita *Down Syndrome* Tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan agama dalam perkembangan mental anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung dan Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan agama bagi anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitis. Adapun populasi penelitian ini adalah 39 anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita yang mengikuti bimbingan agama 12 orang pembimbing atau instruktur dan 8 orang pengurus. Dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni berdasarkan kerreteria maka penelitian ini menggunakan 8 orang sampel yang terdiri dari 3 anak *Down Syndrome* Tunagrahita dan 3 orang pembimbing atau instruktur dan 2 orang pengurus di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, pelaksanaan bimbingan agama dilakukan oleh pembimbing kepada anak *Down Syndrome* Tunagrahita yang dilaksanakan setiap hari kamis dan jum'at. Terdapat 5 tahap pelaksanaan bimbingan agama, yakni, identifikasi kasus, adalah tahap awal yang penting dalam penelitian. Dalam tahap ini mencatat kasus-kasus yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu. Diagnosa, tahap ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Prognosa, tahap ini menerapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Terapi, tahap ini adalah pelaksanaan atau bimbingan. dan evaluasi, tahap ini untuk mengetahui sejauh mana langkah terapi yang telah dilakukan dan mencapai hasilnya. Dari pelaksanaan bimbingan agama yang telah dilaksanakan didapatkan hasil positif pada anak *Down Syndrome* Tunagrahita yang sebelumnya tidak paham bacaan sholat dan huruf hijaiyah, mau melaksanakan sholat, yang sebelumnya tidak bisa membedakan dan membaca huruf hijaiyyah menjadi sedikit paham cara membacanya.

Kata Kunci: Bimbingan Agama , *Down Syndrome* Tunagrahita

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marinda Istanti

NPM : 1541040125

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Peran Bimbingan Agama Dalam Perkembangan Mental Anak
Penderita *Down Syndrome* Tunagrahita Studi Kasus Sekolah
Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.
Sespanjang pengetahuan saya tidak dapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang
lain kecuali sebagai acuan apapun kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya
ilmiah yang lazim.



Bandar Lampung,


Marinda Istanti



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 793260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM PERKEMBANGAN MENTAL ANAK PENDERITA DOWN SYNDROME TUNAGRAHITA STUDI KASUS SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Marinda Istanti

NPM : 1541040125

Jurusan : Bimbingan & Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 26 Oktober 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

Dr. Hj. Kiri Setiawati, S.Ag, M.Sos.I

NIP. 197209211998032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Mubasit, S.Ag, MM

NIP. 19731114 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung ilp. (0721) 7032600

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Bimbingan Agama Dalam Perkembangan Mental**

Anak Penderita Down Syndrome Tunagrahita Studi Kasus Sekolah Luar

Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung” disusun oleh **Marinda**

Istanti, NPM. 1541040125, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam,

Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi

UIN Raden Intan Lampung pada hari/taggal:

TIM/DEWAN PENGUJI:

Ketua : Mubasit, S.Ag., MM

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd. I

Penguji I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Bandar Lampung, 19 November 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

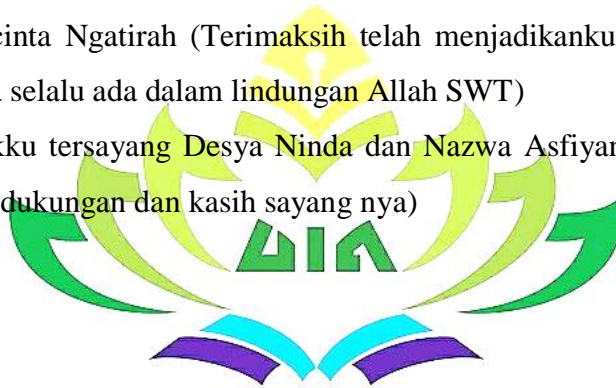
(QS. An-Nahl : 125)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT sang Khalik yang selalu memberikan kasih sayang-Nya serta sholawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran. Maka dengan segala kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku.

1. Bapak Sumarjono (Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayangnya kepadaku selama ini, Semoga selalu ada dalam lindungan Allah SWT)
2. Ibu ku tercinta Ngatirah (Terimakasih telah menjadikanku hadir di dunia ini, semoga selalu ada dalam lindungan Allah SWT)
3. Kedua adikku tersayang Desya Ninda dan Nazwa Asfiyani (Terimakasih atas segala dukungan dan kasih sayang nya)



RIWAYAT HIDUP

Marinda Istanti dilahirkan pada tanggal 04 Maret 1998 di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Anak pertama dari Bapak Sumarjono dan Ibu Ngatirah dan memiliki dua adik perempuan Desya Ninda dan Nazwa Asfiyani.

Pendidikan yang pertama ditempuh oleh penulis adalah SDN 01 Marga Kaya Jati Agung Lampung Selatan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 03 Jati Agung Lampung Selatan selesai pada tahun 2012, serta melanjutkan pendidikan di SMA AL-HUDA Jatimulyo Lampung Selatan selesai pada tahun 2015. Dan melanjutkan study pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, penulis pernah mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Juli hingga Agustus 2018 di Desa Sindang Sari, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang sangat kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi ini dengan judul: **“PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM PERKEMBANGAN MENTAL ANAK PENDERITA *DOWN SYNDROME* TUNAGRAHITA STUDI KASUS SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan serta Pembimbing I yang telah memberikan motivasi kehidupan, motivasi belajar serta selalu memberikan arahan sejak penulis mulai melaksanakan kegiatan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati., S.Ag. M.Sos.I selaku wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan serta Pembimbing II yang telah

menyediakan waktu dan memberikan masukan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Mubasit, S.Ag., MM selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen dan para karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan study.
5. Bapak Bambang Irawan, Bapak Sugirianto, Bapak Samudi, Ibu Sumiharsih, Ibu Esti, para Anak Penderita *Down Syndrome* Tunagrahita yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian, sehingga terselesaikan skripsi ini.
6. Agung Wahyu trimakasih selalu memotivasi dan menemani selama pengerjaan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku Amelia Novita, Nia Leviana, Philmon Phs, Ita Umin, Deviana Pertiwi, Epi Agustina, Ari, meirisa auliya, devi suwindari, anis masruroh, dan teman-teman BKI B yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang dari awal penyelesaian skripsi ini selalu mendukung satu sama lain.
8. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2015
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan di ridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Amin Ya Robbal 'Alamin....*

Bandar Lampung,



Marinda Istanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Fokus Penelitian.....	11
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
H. Metode Penelitian.....	13

BAB II BIMBINGAN AGAMA, PERKEMBANGAN MENTAL ANAK, DOWN SYNDROME DAN TUNAGRAHITA

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama	21
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama	24
3. Sasaran Bimbingan Agama	27
4. Subjek dan Objek Bimbingan Agama	29
5. Pelaksanaan Bimbingan Agama	30
6. Metode Bimbingan Agama.....	34

B. Perkembangan Mental Anak

1. Pengertian Mental Anak	37
2. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Mental Anak	38

C. Downsyndrome

1. Pengertian Downsyndrome	39
2. Ciri Khas Penyandang Downsyndrome	40
3. Pencegahan Downsyndrome	40
4. Terapi Penyandang Downsyndrome	41
5. Klasifikasi Downsyndrome	41
6. Karakteristik Anak Dwonsyndrome	42

7. Penyebab Anak <i>Downsyndrome</i>	47
D. Tunagrahita	
1. Pengertian Tunagrahita	48
2. Faktor Penyebab Tunagrahita	49
3. Karakteristik Tunagrahita	50
E. Penelitian Terdahulu.....	52

BAB III PROFIL UMUM SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.....	55
1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.....	55
2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung	56
3. Strategi Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.....	57
4. Tujuan Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.....	57
5. Keadaan Pembina, Pengurus, Pengawas Yayasan Baitul Jannah Bandar Lampung.....	58
6. Daftar Nama Instruktur dan Guru Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.....	59
7. Keadaan Sarana Prasarana Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.....	60
B. Peran Bimbingan Agama dan Perkembangan Mental Anak Penderita <i>Downsyndrome</i> Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah	63
1. Materi Bimbingan Agama	68
2. Alokasi Waktu	70
3. Metode Bimbingan Agama	71
4. Dampak Pelaksanaan Bimbingan Agama.....	72
5. Faktor Pendukung dan Penghambat	74

BAB IV BIMBINGAN AGAMA DALAM PERKEMBANGAN MENTAL ANAK PENDERITA *DOWN SYNDROME* TUNAGRAHITA

1. Peran Bimbingan Agama Dalam Perkembangan Mental Anak Penderita <i>Downsyndrome</i> Tunagrahita.....	81
2. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Bagi Anak Penderita <i>Downsyndrome</i> Tunagrahita.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97



DAFTAR TABEL

1. Tabe l Daftar Nama Istruktur Atau Guru di Sekolah Luar Biasa Islam
Terpadu Baitul Jannah Baitul Jannah..... 59
2. Tabel Il Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu
Baitul Jannah 60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Daftar Nama Anak Penderita *Down Syndrome*.

Lampiran 4. Dokumentasi Penulis Saat Wawancara Dengan. Pengurus
Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Baitul Jannah.

Lampiran 5. Surat Penelitian.

Lampiran 6. Daftar Hadir Munaqosah.

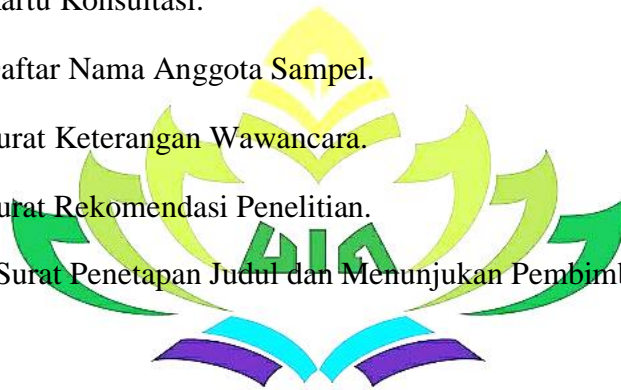
Lampiran 7. Kartu Konsultasi.

Lampiran 8. Daftar Nama Anggota Sampel.

Lampiran 9. Surat Keterangan Wawancara.

Lampiran 9. Surat Rekomendasi Penelitian.

Lampiran 10. Surat Penetapan Judul dan Menunjukan Pembimbing Skripsi.



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini. Untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca maka perlu adanya penegasan judul. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan tersebut disini diperlukan adanya pembatasan terhadap arti kalimat dalam skripsi ini. Dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Adapun judul skripsi ini adalah **“Peran Bimbingan Agama Dalam Perkembangan Mental Anak Penderita Down Syndrome Tunagrahita Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung”**. Adapun istilah-istilah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Menurut Soekanto Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.¹ Jadi dapat disimpulkan peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses.

Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan dalam memberikan pencerahan rohani terhadap individu agar hidupnya selaras

¹Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru* (Jakarta: Raja Wali Perss, 2009), h. 212-213.

dengan ketentuan Allah, sehingga biar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.²

Jadi dapat disimpulkan peran bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadist Rasulullah Muhammad SAW ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan yang dimaksud bimbingan agama disini adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung terhadap anak *down syndrome* agar hidupnya selaras dengan ketentuan Allah.

Kemis mendefinisikan perkembangan merupakan suatu proses menuju kesempurnaan yang tidak bisa terulang kembali. Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan yang bersifat tetap dan tidak bisa kembali. Misalnya perkembangan secara fisik, perubahan bentuk dan fungsi fisiologis akan berubah sejak anak-anak dan terus tumbuh ke arah menjadi manusia dewasa.³

Jadi diartikan perkembangan sebagai perasaan yang tumbuh pada seseorang dan mengakibatkan perubahan jangka panjang, pola berfikir, hubungan sosial, dan skil motorik. Seifert dan Hoffnung melibatkan

²Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Islami* (Yogyakarta: UUI Press Yogyakarta, 1992), h. 5.

³Kemis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: luxima, 2013), h. 6.

beberapa unsur dalam perkembangan. Pada anak, perkembangan mengakibatkan perubahan pada kematangan tingkat berfikir, interaksi sosial, dan semakin matangnya fungsi motorik.

Anak dalam pandangan islam adalah amanah yang dibebankan oleh Allah swt Kepada orang tua karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah tersebut. Anak merupakan anugrah terindah bagi orang tua. Kehadirannya selalu dinanti tidak hanya menambah gelar sebagai orang tua namun sebagai perekatan dalam keharmonisan keluarga.⁴

Menurut Desmita perkembangan anak secara luas diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat, ciri-ciri yang baru. Perkembangan juga mencakup konsep usia, yang dimulai saat terjadinya pembuahan dan akan berakhir dengan kematian.⁵

Mental adalah sebuah cara berfikir atau konsep pemikiran manusia untuk dapat belajar dan merespon suatu hal. Mental merupakan kata lain dari pikiran. Sehingga, mentalitas dapat dikatakan sebagai cara berfikir tentang suatu hal. Cara seseorang berfikir ini dipengaruhi oleh

⁴ Novia Lestari, *"Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran"*, Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Wali Songo. 2018.

⁵Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). h. 9.

pengalaman, hasil belajar, dan atau lingkungan juga dapat mempengaruhi pola pikir tersebut.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan mental anak adalah sebuah proses perubahan pada diri seorang anak menuju tahap pendewasaan/ kematangan fungsi fisik dan psikologis yang terjadi dalam periode waktu tertentu, perkembangan bersifat kualitatif atau tidak dapat dinyatakan dengan angka.

Down Syndrome adalah kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21 saat pembentukan janin dalam kandungan. Kromosom tersebut gagal dalam memisahkan diri pada proses pembentukan bayi. Kelainan genetik ini memiliki dampak keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* adalah anak yang memiliki kelebihan kromosom sehingga intelektual dibawah rata-rata dan memiliki kelainan fisik. Kelainan pada anak *down syndrome* sangat jelas dan setiap anak *down syndrome* hampir memiliki wajah yang serupa.

Pengertian tunagrahita sendiri yaitu anak yang memiliki tingkat intelegensi yang berbeda dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Istilah seperti cacat mental, bodoh, dungu, pandir, lemah pikiran adalah sebutan yang terlebih dahulu dikenal sebelum kata

⁶Pengertian mental, (On-line), <http://hakamabbas.blogspot.com/2014/01/pengertian-mental.html?m=1>

⁷ Afien Muryie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016). h. 101.

tunagrahita. Grahita sendiri artinya adalah pikiran dan tuna adalah kerugian. Ada empat klasifikasi anak tunagrahita yaitu, tunagrahita ringan (iq : 5-70) tunagrahita sedang (iq : 36-5) tunagrahita berat dengan (iq: 20-35) dan tunagharita sangat berat (iq dibawah 20).⁸

Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah merupakan yayasan yang bergerak pada bidang keagamaan, sosial dan kemanusiaan, yang memiliki fungsi dalam meningkatkan iman dan taqwa dari para setiap peserta didik atau yang tergabung dalam keluarga besar Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah.⁹

Berdasarkan penegasan istilah yang diuraikan di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penelitian tentang Bimbingan agama yang di berikan oleh pembimbing bagi anak penderita *Down syndrome* tunagrahita untuk meningkatkan mental anak, dan anak penderita *down syndrome* tunagrahita bisa belajar agama islam agar hidupnya selaras dengan ketentual Allah SWT di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah. Bimbingan agama disini di kembangkan melalui kegiatan islami yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pentingnya menerapkan atau memperkenalkan agama Islami kepada anak sejak dini.

⁸Sri Nova, Pengertian Tuagrahita (On-line), [www.http://eprints.undip.ac.id/998/2](http://eprints.undip.ac.id/998/2).

⁹<http://www.baituljannah.sch.id/baca/tujuan>

2. Bimbingan agama merupakan bagian inti dari keilmuan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, maka sebagai referensi judul ini diambil supaya dapat menambah khasanah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai bimbingan agama dalam Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung adalah salah satu sekolah di bandar lampung yang memberikan bimbingan agama untuk para anak penderita *down syndrome* di Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya.
4. Tersedianya referensi dan jarak penelitian yang mudah dijangkau membuat penulis merasa tertarik mengangkat tema ini sebagai judul penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi peradaban manusia dan bangsa, untuk setiap, pengaruh, perlindungan yang diberikan kepada anak menuju pendewasaan. Oleh karena itu pendidikan perlu direkonstruksi secara baik. Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dilaksanakan dengan sengaja, teratur, dan terencana untuk membina kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia baik jasmani

maupun rohani, sehingga pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan, bagi perkembangan individu maupun suatu bangsa.¹⁰

Kehadiran seorang anak merupakan panjatan doa dambaan para orang tua dalam setiap pernikahannya. Anak merupakan titipan Tuhan, karunia terbesar yang menjadi amanah bagi siapapun orang tua yang dikehendaki-Nya. Namun sayangnya, tak semua doa dan harapan yang dipanjatkan umat manusia tak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam realita kehidupan, tidak semua anak lahir dalam kondisi yang sempurna. Ketidak sempurnaan tersebut dapat dikatakan sebagai suatu keterbatasan atau yang biasa dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak yang mempunyai kemampuan intelektual jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan terhadap komunikasi sosial, seperti halnya anak *down syndrome* memiliki kondisi keterbelakangan fisik dan mental yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom, dimana yang telah kita ketahui bahwa anak *downsyndrome* mengalami gangguan pada IQ nya.¹¹ Anak yang menderita kelainan/masalah kesehatan khusus adalah anak yang menderita gangguan jasmani sedemikian rupa sehingga membutuhkan

¹⁰Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2018),h. 3

¹¹Radhia, “Pelaksanaan Bimbingan Pengembangan Diri Pada Anak Down Syndrome Berprestasi Di Ypplb Padang”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol 5, (Tahun 2016)

perhatian dan penanganan khusus¹². Pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan disebut pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang juga memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan adalah tunagrahita dengan tipe *down syndrome*. Penyandang tunagrahita dengan tipe *down syndrome* merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan mental dan memiliki IQ di bawah rata-rata normal.¹³

Kelainan ini sebenarnya sudah diketahui sejak tahun 1866 oleh Langdon Down dari Inggris, tetapi baru pada awal tahun enam puluhan ditemukan diagnosisnya secara pasti, yaitu dengan pemeriksaan kromosom. Dahulu nama penyakit ini dikenal dengan *mongoloid* atau *mongolism* karena penderitanya mempunyai gejala klinik yang khas, yaitu wajahnya seperti bangsa Mongol dengan mata yang sipit membujur keatas. Setelah diketahui bahwa penyakit ini terdapat pada seluruh bangsa didunia dan adanya tuntutan dari pemerintah negara Mongolia yang menganggap kurang etis terhadap pemberian nama tersebut, maka dianjurkan untuk mengganti nama tersebut dengan *down syndrome*.¹⁴

Perkembangan tubuh dan kinerja otak akan berubah jika terdapat kromosom ekstra atau tidak normal, dan itulah yang menjadi penyebab *down syndrome*, keterbelakangan secara fisik dan mental, karena *down*

¹² Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: LPSP3 UI, 2016), h. 25.

¹³Novi, *Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome*, *Jurnal Studi Islam*, (Tahun 2019)

¹⁴Ida, *Cara Pembelajaran Anak DownSyndrome Dikelas B1 Tk Luar Biasa C Dharma Asih*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, Pontianak (Tahun 2015)

syndrome merupakan salah satu penyebab dari retardasi mental, dimana anak-anak yang mengalami keterbelakangan dalam bahasa, berbicara, keterbelakangan mental diakibatkan oleh adanya gangguan pada system syaraf pusat dan dalam, terapi bicara kondisi ini disebut dengan disleksia, biasanya mengalami kesulitan dalam hal-hal berhubungan dengan belajar karena kemampuan atensinya, metakognisi, mengingat, dan generelisasinya yang lambat dibandingkan dengan anak yang normal.¹⁵

Anak penyandang *down syndrome* kerap dikucilkan di lingkungan bermainnya. Keterlambatan perkembangan yang dimilikinya membuat teman sebayanya ‘enggan’ untuk bermain dengannya. Mereka juga kerap mendapatkan perilaku diskriminasi karena perbedaan kemampuan yang dimilikinya. Tindakan pengecualian yang dilakukan oleh lingkungan sosial terhadap penyandang *down syndrome* dapat dikatakan sebagai suatu bentuk diskriminasi.¹⁶

Memberikan pendidikan yang baik kepada anak dengan cara menyekolahkan anak di suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu solusi yang baik, agar anak tetap mampu berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan teman-teman sebayanya, terutama untuk anak-anak yang memang memiliki keterbelakangan mental seperti *down syndrome*. Pendidikan juga akan dinilai memiliki peran penting dalam menanamkan

¹⁵Rusdial, *Penanganan Kognitif DownSyndrome Melalui Puzzle Pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 (Tahun 2017)

¹⁶Renawati, *Interaksi Sosial Anak DownSyndrome Dengan Lingkungan Sosial, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial*, Vol 4 (Tahun 2017)

rasa keagamaan pada seorang anak. Dengan pendidikan pula dapat dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut.

Pendidikan keagamaan sangat diperlukan karena dengan pengaruh agama, penyakit mental yang ada pada jiwa seseorang seperti rasa dendam, emosi, rasa takut, marah, dan sebagainya akan segera teredam. Inilah pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak-anak sejak dini dan bahkan agama seharusnya diberikan sejak lahir.

Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung adalah merupakan salah satu yayasan yang melakukan tindak bimbingan berupa kegiatan yang bersifat pendidikan luar biasa bagi para peserta didiknya dalam hal ini bagi mereka yang memiliki aktifitas dengan kebutuhan khusus, pendekatan pola yang dianut dalam proses pembelajaran adalah kekeluargaan, kemanusiaan yang bersifat dan berorientasi pada pendidikan keagamaan.

Sebagai salah satu yayasan yang bergerak dibidang pembinaan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung memiliki arahan pola pembelajaran yang terprogram dan terstruktur dalam pelaksanaannya, namun tak jarang dalam proses pembelajaran mengalami hambatan atau kendala yang terjadi pada proses pembelajaran keagamaan yang dilakukan.

Dalam hal ini hasil pendataan dari data yang disampaikan oleh pihak humas Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung tahun 2019, periode januari-desember 2019. Berdasarkan

wawancara dengan ketua yayasan Ir. H. Sugirianto, MM Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung tercatat memiliki 39 anak binaan yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 35 anak laki-laki yang mengalami kondisi *down syndrome* dan dilakukan pengarahannya pembinaan bimbingan keagamaan oleh 12 instruktur atau pembimbing yang dimiliki oleh yayasan.¹⁷

Berdasarkan uraian penjabaran diatas, maka dapat dipahami bahwa tidak ada halangan bagi orang yang memiliki keterbelakangan mental atau berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama, karena derajat manusia semuanya sama dimata Allah Swt. Pendidik sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan agama, untuk itu peneliti ingin mengetahui faktor- faktor atau hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak *Down Syndrome* Tunagrahita.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan terhadap proses bimbingan agama dalam perkembangan mental anak penderita *down syndrome* tunagrahita di sekolah luar biasa islam terpadu baitul jannah Bandar Lampung.
2. Menguraikan hambatan-hambatan yang di hadapi pembimbing dalam proses bimbingan agama dalam perkembangan mental anak

¹⁷ Sugirianto, wawancara dengan penulis, Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah, 5 novemver 2019.

penderita *down syndrome* di sekolah luar biasa islam terpadu baitul jannah Bandar lampung.

E. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran bimbingan agama dalam perkembangan mental anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan agama bagi anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil dari proses pembinaan agama dari anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita sebelum dan sesudah mendapat pengarahan pendidikan keagamaan.
2. Menguraikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melakukan pendidikan keagamaan bagi anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dengan Jurusan

Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan dengan bimbingan agama terhadap anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman sekaligus sebagai masukan ide atau gagasan bagi pihak terkait upaya anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung dalam memberikan bimbingan agama terhadap anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan dilapangan.¹⁸

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga pemerintahan.¹⁹

¹⁸M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsi, 1975), h. 22.

¹⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Sumbangsi 1975), Cet. Ke-VII, h. 31.

Dilihat dari jenisnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak di peroleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenal fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis mengambil masalah bimbingan agama bagi anak penderita *down syndrome* objek atau suatu kondisi, peristiwa pada masa sekarang yang bersifat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki didalam Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti disebut populasi atau *universe*.²⁰ Adapun populasi yang menjadi

²⁰ Irwan Suhartono, Metode Penelitian Sosial, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h..57.

narasumber dalam penelitian ini adalah seluruh anak *Down Syndrome* Tunagrahita dengan jumlah 39 anak yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 35 anak laki-laki, seluruh pengurus Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung yang berjumlah 8 orang dan instruktur Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung yang berjumlah 12 orang. Jadi keseluruhan jumlah populasi sebanyak 59 orang.

b. Sampel

Sample adalah suatu bagian dari populasi yang akan di teliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.²¹ Pada dasarnya ada dua macam teknik sampling yaitu teknik *random sampling* dan *non random sampling*.

Random sampling adalah juga diberi istilah pengambilan sampel secara rambang atau acak yaitu pengambilan sampel yang tanpa pilih-pilih atau tanpa pandang bulu, didasarkan oleh prinsip-prinsip matematika yang telah diuji dalam praktek.²² Teknik *non random sampling* adalah cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih mejadi sampel.²³

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *non random sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample yang mempunyai tujuan. Teknik ini

²¹*Ibid.*

²²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 111

²³*Ibid.*, h. 114

berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada di populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.²⁴

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi tetapi menggunakan sample, berdasarkan data di atas maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. anak *Down Syndrome* Tunagrahita

- a) anak *Down Syndrome* Tunagrahita yang tingkat ringan
- b) anak *Down Syndrome* Tunagrahita yang sudah mengikuti bimbingan agama selama satu tahun.
- c) anak *Down Syndrome* Tunagrahita yang tidak memiliki gangguan pendengaran.

2. Instruktur

- a) Instruktur yang sudah bekerja selama satu tahun
- b) Instruktur yang sudah berpengalaman dalam menangani anak *Down syndrome*
- c) Instruktur yang bersedia diwawancarai untuk melengkapi data penelitian,

Jadi dari kriteria diatas peneliti mengambil sampel sebanyak 3 anak *Down Syndrome* Tunagrahita, 2 pengurus dan 3 orang

²⁴*Ibid.*, h. 116

instruktur Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung. Jadi keseluruhan jumlah sampel sebanyak 8 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara yaitu “pengambilan data dengan jalan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”.²⁵ Menurut Suharsimi Arikunto, interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini ditinjau dari pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : interview bebas, terpimpin, dan bebas terpimpin.²⁶

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, di mana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya secara cermat sedang dalam penyampaian dengan bebas dalam arti tidak terikat dengan nomor urut pada pedoman wawancara. Dalam prakteknya, penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan

²⁵Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung :Angkasa, t.th), h.83.

²⁶*Ibid.*, h. 132.

jawabannya. Sehingga mendapatkan data dan informasi tentang bimbingan agama di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung Observasi.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas gejala-gejala (fenomena) yang sedang diteliti.²⁷ Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

1. Observasi *Partisipan*, yaitu observasi yang dilakukan dimana observasi berada bersama objek yang diselidiki.
2. Observasi *Non Partisipan*, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian, slide, atau rangkaian foto.²⁸

Dalam observasi ini penulis menggunakan metode observasi *Non partisipan*. Observasi *Non partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian slaid atau rangkaian foto. Observasi ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan

²⁷Arsyad Soeratno, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008), h. 84.

²⁸Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 173.

dengan masalah-masalah yang diteliti. Adapun data yang dicari dengan metode ini yaitu lokasi atau tempat dilakukannya bimbingan agama, *Down Syndrome* Tunagrahita anak, aktor atau orang yang akan diteliti dan aktifitas yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti dalam bimbingan agama di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.

4. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengumpulan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu terbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.²⁹

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil yang kredibel/dapat dipercaya. Metode ini dilakukan untuk mengetahui adanya dokumen tentang profil Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung, data anak *Down Syndrome* Tunagrahita, data rekaman serta data pelaksanaan bimbingan agama bagi anak *Down Syndrome*

²⁹Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 141.

Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.³⁰

Menurut Miles dan Huberman juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³¹

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam data tersebut adalah data *reduction* (merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya), data *display* (dilakukan dalam bentuk uraian singkat), dan *conclusion drawing* (merangkum data).³² Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis hasil dari data penelitian bimbingan agama di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.

³⁰Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191.

³¹*Ibid.*, h. 192.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 247-253.

BAB II

BIMBINGAN AGAMA, PERKEMBANGAN MENTAL ANAK, *DOWN SYNDROME* DAN TUNAGRAHITA

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Secara harfiah, bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari bahasa inggris, dari kata kerja *to guide*,¹ yang berarti menunjukkan. Jadi,kata *guidance* berarti memberi petunjuk, pemberian bimbingan (tuntunan) kepada orang lain yang memberikan bantuan.

Sedangkan pengertian bimbingan menurut pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- a. *Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments*². Bimbingan adalah memberikan bantuan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijak sana dan penyesuaian.
- b. Menurut W.S Winkel, bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijak sana

¹ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 283.

² Arthur J. Jones, *Principles of Guidance*, (New Delhi:Tata Mcgraw-Hill Publishing Company,1977), h. 3.

dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup.³

- c. Menurut Hellen A, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁴

Rumusan tersebut merupakan konsep bimbingan secara umum, sedangkan dalam penelitian ini istilah bimbingan yang peneliti gunakan adalah bimbingan agama. pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Beberapa definisi yang berhasil peneliti kumpulkan mengenai pengertian Bimbingan agama yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Sutoyo, bimbingan agama adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan arah memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*...., h. 7.

⁴ Hellen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), h. 8-9.

individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.⁵

- b. Sementara Samsul Munir Amin mendefinisikan bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadist Rasulullah Muhammad SAW ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadist.⁶

Dasar bimbingan agama berasal dari perintah Allah SWT dan Rasulullah yang memberikan isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain. Adapun dasar bimbingan dan konseling Islam dapat disebutkan dalam Surat Asy-Syura ayat 52:



Artinya: dan demikian Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui kepada Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apa iman itu, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami dan Sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q. S Asy-Syura ayat 52)⁷.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menghadapi kesulitan hidup dihadapi dengan rasa optimis dan tidak dengan putus asa, karena fitrah Allah SWT tersebut memberikan petunjuk jalan yang lurus dan juga sebagai pegangan umat manusia dalam menjalani kehidupan

⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22.

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 23.

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung CV. Diponogoro. 2000), h. 196

sehari-hari.

Bimbingan agama merupakan salah satu cara untuk mendangulangi penderita kelainan mental. Sebab bimbingan agama ini adalah proses penyembuhan dan penyadaran diri terhadap kegelisahan jiwa akibat problematika yang terjadi melalui pengarahan yang bersumberkan dari Al-Quran dan Al-Hadist.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama

a) Fungsi Bimbingan Agama

Fungsi dari bimbingan agama Islam menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, yaitu: pertama, fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preserfatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁸

⁸ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 37.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bimbingan agama adalah proses membantu individu yang sedang bermasalah, dengan mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah swt, sehingga dapat mengembangkan potensinya dan dapat menyelesaikan masalah, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b) Tujuan Bimbingan Agama

Menurut Thohar Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, tujuan Bimbingan agama Islam dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik perorangan ataupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.⁹

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Bimbingan pada akhirnya diharapkan mampu mengantarkan hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁰

⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*...., h. 32.

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), h. 205.

Amin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam* menjelaskan bahwa bimbingan agama juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut: pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. Kelima, untuk menghasilkan potensi Illahi, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada beberapa aspek kehidupan.¹¹

Menurut Amin dalam bukunya *bimbingan dan konseling Islam* menjelaskan bahwa tujuan bimbingan agama juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam dengan demikian merupakan bagian dari dakwah Islam, demikian pula tujuan dan bimbingan konseling Islam juga merupakan tujuan dari dakwah Islam.¹²

Dengan demikian tujuan dari bimbingan agama itu sendiri supaya individu atau kelompok meningkatkan kesadaran

43. ¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.

¹² *Ibid.*, h. 40.

pengabdian dan peribadatan kepada Allah dengan cara meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupannya.

3. Sasaran Bimbingan Agama

Dalam proses bimbingan agama adalah merupakan suatu kegiatan yaitu pembimbing dan terbimbing yang terjadi dan tidak bisa di pisahkan antara keduanya. Sebab terjadinya proses tersebut karena terjadi hubungan timbal balik (intraksi) antara pembimbing dan terbimbing (klien) pada saat bimbingan berlangsung.

Upaya pencapaian sesuatu yang mempunyai nilai berharga sehingga mendatangkan pengaruh hasil dengan apa yang diusahakan. Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah menyangkut kehidupannya. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spritual. Agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dan kekuatan iman serta takwanya kepada Allah SWT.¹³

Dari pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa yang menjadi sasaran bimbingan agama bukan saja orang yang mempunyai masalah, tapi juga di maksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian secara garis besar bimbingan agama adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan pembimbing (konselor) secara kontinyu untuk membantu terbimbing (klien) agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan sehingga mampu menentukan jalan hidup sesuai ajaran Islam.

¹³ *Ibid.*, h. 17.

Oleh karena itu sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialaminya. Jadi iman dan takwa dibangkitkan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi tenaga pendorong terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya sehingga membangkitkan kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam sekitar.¹⁴

Masyarakat sekarang menganggap bahwa bimbingan agama merupakan suatu kebutuhan terpisah yang tidak dapat dipisahkan untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya sehingga membangkitkan kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam sekitar.

Masyarakat sekarang menganggap bahwa bimbingan agama merupakan suatu kebutuhan terpisah yang tidak dapat dipisahkan. Karena makin banyak tuntunan hidup yang harus dipenuhi dan makin kompleks kehidupan jiwa anggota masyarakatnya. Hal ini berarti makin banyak memerlukan bimbingan agama sehingga dapat membantu meringankan beban batiniah atau spritual yang menekan jiwanya akibat situasi dan kondisi yang demikian.¹⁵

Adapun yang dimaksud bimbingan agama kepada individu atau kelompok adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada kliennya atau sekumpulan individu yang tertimpa masalah, baik itu lahiriyah atau pun batiniah agar mereka dapat lebih memahami agama islam secara Al-Quran dan Sunnah.¹⁶

4. Subjek dan Objek Bimbingan Agama

Menurut Husnul Chotimah sasaran dan objek dalam bimbingan agama dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi

¹⁴ Hanna Djumhana Bustaman, *Intergrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), h. 212.

¹⁵ *Ibid.*, h. 215.

¹⁶ *Ibid.*, h. 4.

proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Peran Guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diemban guru tidaklah mudah.¹⁷

Secara terminologis, dalam beberapa aturan sebagai mana undang-undang republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab1 ketentuan umum pasal 1 pada poin 6 disebutkan guru sama dengan pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³ UU RI No 20 tahun 2003 tersebut dengan jelas menyatakan siapapun itu yang menyelenggarakan praktik pendidikan maka ia berhak pula disebut sebagai guru dimanapun dan kapanpun.

Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal dapat berperan sebagai:

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.

¹⁷Chotimah dkk, Tips Menjadi Guru Inspiratif (On-line) <http://zonainfosemua.blogspot.com/2015/02/pengertian-model-pembelajaran-karya.html>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2020.

- b. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- c. Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
- d. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- e. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

5. Pelaksanaan Bimbingan Agama

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut :

- 1) Persiapan yang menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya) persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk penyelenggaraan bimbingan agama, pembimbing dan anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut. Teknik umum yaitu: mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat. Keterampilan memberikan tanggapan: mengenal perasaan anak *down syndrome* mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksikan. Keterampilan memberikan, pengarahan

memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka memengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi memberikan penafsiran, mengonfrontasikan, mengapus masalah, dan menyimpulkan.

- 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan. tahap satu yaitu pembentukan temanya pengenalan, perlibatan, dan pemasukan diri. Kegiatannya mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan , menjelaskan cara-cara dan tujuan bimbingan agama, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, teknik khusus, permainan penghangat/pengakraban. Tahap dua yaitu peralihan. Kegiatannya: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikut: menawarkan atau mengamati para anggota sudah siap menjalani kegiatan, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama/tahap pembentukan, tahap ketiga yaitu kegiatan: pembimbing mengungkapkan suatu masalah atau topik, tanya jawab anggota dan pemimpin kelompok, tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin, anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, kegiatan selingan.

- 3) Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk

penyelenggaraan perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu. Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik adalah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahas topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tidak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan agama selanjutnya kegiatan sudah dianggap memandai dan selesai sehingga upaya tidak lanjut sendiri dianggap tidak diperlukan.

Menurut Tohirin, untuk dapat melaksanakan proses bimbingan agama dengan baik diperlukan adanya pemahaman yang mendalam mengenai keadaan individu dengan masalahnya. Dalam hal ini penulis mencoba menemukan langkah-langkah bimbingan agama, dimana pelaksanaan bimbingan agama mempunyai beberapa langkah sebagai cara untuk membantu anak penderita *Down Syndrome* Tunagrahita mencari pemecahan masalah, diantaranya adalah:

a. Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus adalah langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti, ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini

mencatat kasus-kasus yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

b. Diagnosa

Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Prognosa

Langkah ini menerapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini diterapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa. Yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

d. Terapi

Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang diterapkan dalam langkah prognosa.

e. Evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* (tidak lanjut),

dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh dan panjang.¹⁸

6. Metode Bimbingan Agama

Metode Bimbingan agama dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu : pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung, atau metode tidak langsung. Maka lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan agama ini menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut:¹⁹

a) Metode Langsung

Metode langsung (Metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

1) Metode Individual

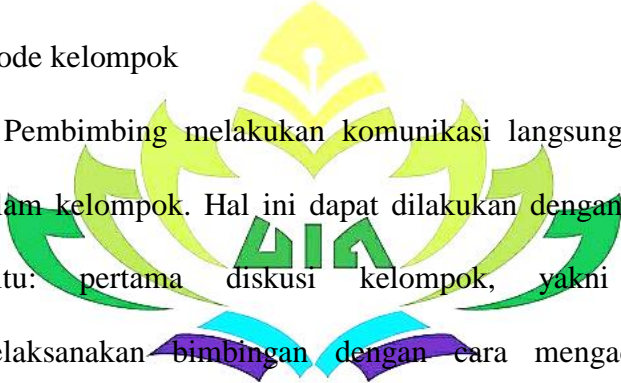
Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kedua kunjungan kerumah (*home visit*), yakni,

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (RajaGrafindo Persada : Jakarta, 2007), h. 319-321.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, h. 40.

pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya, ketiga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

2) Metode kelompok



Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama, kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya, ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakuakn dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis),

kelima *group teacing*, yakni pemberian bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.²⁰

b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massa yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.²¹

B. Perkembangan Mental Anak

1. Pengertian Perkembangan Mental Anak

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang berbeda tapi keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain.

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Pres, 2001), h. 55.

²¹ *Ibid.*, h. 56.

pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisiologis yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar serta luas yang bersifat konkrit yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam perjalanan waktu tertentu. Proses kognitif atau *cognitive processing* merupakan aspek-aspek yang penting dalam perkembangan anak. *Emotional processing* atau *affective* merupakan aspek penting lainnya di dalam perkembangan anak, *affective* merupakan kemampuan dalam memaknai gejala-gejala emosi yang di tampilkan seseorang seperti kemampuan memahami senyuman “ apakah senyum ramah atau senyum sinis”²². Pada anak yang berkembang secara normal kemampuan ini muncul sesuai dengan fase perkembangannya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Mental Anak

Menurut Elizabeth B. Hurlock perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman, seperti yang di katakan oleh Van den Daele “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif” perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ

²² Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: perpustakaan nasional, 2018), h.25.

jasmaniahnya, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis.

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif atau dapat didefinisikan sebagai deretan kemajuan dari perubahan yang teratur dan koheren. Kemajuan yang dimaksud disini adalah bahwa perubahan yang terjadi bersifat terarah untuk maju menjadi lebih baik, sedangkan teratur dan koheren menunjukkan bahwa setiap perubahan yang sedang terjadi dan yang akan terjadi atau telah terjadi saling berhubungan. Perkembangan secara luas diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat, ciri-ciri yang baru. Perkembangan juga mencakup konsep usia, yang dimulai saat terjadinya pembuahan dan akan berakhir dengan kematian.

C. *Down Syndrome*

1. *Pengertian Down Syndrome*

Down Syndrome adalah salah satu bentuk kelemahan psikis atau mental pada anak berkebutuhan khusus yang menekankan pada kelemahan IQ mereka. *Down Syndrome* atau *Syndromis Down* diambil dari nama penemu kelemahan ini yaitu Dr. John Long Down ini tahun 1866. *Down Syndrome* ini adalah kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21 saat pembentukan janin dalam kandungan. Kromosom tersebut gagal dalam memisahkan diri pada proses pembentukan bayi.

Kelainan genetis ini memiliki dampak keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental. Dikatakan sebagai *Down Syndrome* apa bila seseorang anak memiliki tingkat intelegensi dibawah 70 dan disertai dengan ciri-ciri khusus pada fisik mereka.²³

2. Ciri Khas Penyandang *Down Syndrome*

- a) Kepala penyandang *Down Syndrome* lebih kecil dari kepala anak-anak seusia mereka
- b) Wajah yang khas dengan dahi menonjol, hidung datar, mulut menyempit, dan lidah tergelong keluar.
- c) Mata cenderung menyempit dengan sudut tengah membentuk lipatan.
- d) Bertangan pendek dengan ruas jari terutama ibu jari terjadi berikutnya sangat lebar.
- e) Lapisan kulit penyandang *Down Syndrome* tampak keriput.
- f) Adanya kelainan pencernaan dan jantung saat bayi.
- g) Adanya peningkatan app yang biasa ditemukan dalam otak penderita *alzheimer*.²⁴

3. Pencegahan *Down Syndrome*

- a) Konsultasi peramarital dan konsultasi kedokter kandungan yang kontinyu di bulan-bulan awal.

²³ Afien Muryie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*,... h. 101

²⁴ *Ibid.*, h. 102

- b) Pemeriksaan kromosom dibulan-bulan awal kehamilan terutama pada ibu hamil diatas 40 tahun dan yang memiliki keluarga atau keturunan sejenis.

Pemeriksaan kromosom bisa dilakuakn dengan cara:

- Pemeriksaan darah ibu hamil
- USG pada ibu hamil.
- Pengambilan cairan ketuban untuk dipriksa.
- Pengambilan cairan ketuban dan sedikit plasenta mudah untuk dipriksa.²⁵

4. Terapi Pada Penyandang *Down Syndrom*

- 
- a) Stimulasi dini semenjak bayi.
 - b) Fisioterapi
 - c) Terapi wicara
 - d) Terapi okupasi
 - e) Terapi remedial
 - f) Terapi sensori intgrasi
 - g) Terapi tingkah laku
 - h) Pengobatan alternatif .²⁶

5. Klaisifikasi *Down Syndrome*

Klasifikasi *Down Syndrome* di bagi menjadi 4 yaitu :

- a) *Mild mental retardation*

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, h. 102-103

Mild mental retardation merupakan keterbelakangan mental pada kategori ringan. Kecerdasan intelektual (IQ) yang di miliki sekitar 50-75.

b) *Moderate mental retardation*

Moderate mental retardation merupakan keterbelakangan mental pada kategori sedang. Kecerdasan intelektual (IQ) yang di miliki sekitar 35-55.

c) *Severel mental retardation*

Severel mental retardation merupakan keterbelakangan mental pada kategori parah. Kecerdasan intelektual (IQ) yang di miliki sekitar 20-40.

d) *Profound mental retardation*

Profound mental retardation merupakan keterbelakangan mental pada kategori sangat parah. Kecerdasan intelektual (IQ) yang di miliki sekitar 20-25.

e) **Karakteristik Anak *Down Syndrome***

Gejala yang muncul akibat *down syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas :

- a) Penderita dengan tanda khas sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relative kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian (*anteroposterior*) kepala mendatar.

- b) Sifat pada kepala, muka dan leher : penderita *down syndrome* mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang Mongol. Pada bagian wajah biasanya tampak sela hidung yang datar. Pangkal hidungnya pendek. Jarak diantara 2 mata jauh dan berlebihan kulit di sudut dalam. Ukuran mulut adalah kecil dan ukuran lidah yang besar menyebabkan lidah selalu terjulur. Mulut yang mengecil dan lidah yang menonjol keluar (*macroglossia*). Pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur. Paras telinga adalah lebih rendah. Kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan ke belakang. Lehernya agak pendek. Seringkali mata menjadi sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthal folds*) (80%), *white Brushfield spots* di sekeliling lingkaran di sekitar iris mata (60%), *medial epicanthal folds*, *keratoconus*, *strabismus*, katarak (2%), dan *retinal detachment*. Gangguan penglihatan karena adanya perubahan pada lensa dan kornea.
- c) Manifestasi mulut : gangguan mengunyah menelan dan bicara. *scrotal tongue*, rahang atas kecil (*hypoplasia maxilla*), keterlambatan pertumbuhan gigi, *hypodontia*, *juvenileperiodontitis*, dan kadang timbul bibir sumbing *Hypogenitalism* (*penis*, *scrotum*, dan *testes* kecil), *hypospadia*, *cryptorchism*, dan keterlambatan perkembangan pubertas.
- d) Manifestasi kulit : kulit lembut, kering dan tipis, *Xerosis* (70%), *atopic dermatitis* (50%), *palmoplantar hyperkeratosis* (40-75%), dan *seborrheic dermatitis* (31%), *Premature wrinkling of the skin*,

cutis marmorata, and acrocyanosis, Bacteria infections, fungal infections (tinea), and ectoparasitism (scabies), Elastosis perforans serpiginosa, Syringomas, Alopecia areata (6-8.9%), Vitiligo, Angular cheilitis.

- e) Tanda klinis pada bagian tubuh lainnya berupa tangan yang pendek termasuk ruas jari-jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua baik pada tangan maupun kaki melebar. Sementara itu lapisan kulit biasanya tampak keriput (*dermatoglyphics*). Kelainan kromosom ini juga bisa menyebabkan gangguan atau bahkan kerusakan pada sistem organ yang lain. Pada bayi baru lahir kelainan dapat berupa *congenital heart disease*. Kelainan ini yang biasanya berakibat fatal karena bayi dapat meninggal dengan cepat. Masalah jantung yang paling kerap berlaku ialah jantung berlubang seperti *Ventricular Septal Defect (VSD)* yaitu jantung berlubang diantara bilik jantung kiri dan kanan atau *Atrial Septal Defect (ASD)* yaitu jantung berlubang diantara atria kiri dan kanan. Masalah lain adalah termasuk salur arteriosis yang berkekalan (*Patent Ductus Ateriosis / PDA*). Bagi kanak-kanak *down syndrome* boleh mengalami masalah jantung berlubang jenis kebiruan (*cynotic spell*) dan susah bernafas.
- f) Pada sistem pencernaan dapat ditemui kelainan berupa sumbatan pada *esofagus (esophageal atresia)* atau *duodenum (duodenal atresia)*. Saluran *esofagus* yang tidak terbuka (*atresia*) ataupun

tiada saluran sama sekali di bagian tertentu *esofagus*. Biasanya ia dapat dekesan semasa berumur 1 – 2 hari dimana bayi mengalami masalah menelan air liurnya. Saluran usus kecil duodenum yang tidak terbuka penyempitan yang dinamakan “*Hirshprung Disease*”. Keadaan ini disebabkan sistem saraf yang tidak normal di bagian rektum. Biasanya bayi akan mengalami masalah pada hari kedua dan seterusnya selepas kelahiran di mana perut membuncit dan susah untuk buang air besar. Saluran usus rectum atau bagian usus yang paling akhir (dubur) yang tidak terbuka langsung atau penyempitan yang dinamakan “*Hirshprung Disease*”. Keadaan ini disebabkan sistem saraf yang tidak normal di bagian rektum. Biasanya bayi akan mengalami masalah pada hari kedua dan seterusnya selepas kelahiran di mana perut membuncit dan susah untuk buang air besar apabila anak sudah mengalami sumbatan pada organ-organ tersebut biasanya akan diikuti muntah-muntah. Pencegahan dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kromosom melalui *amniocentesis* bagi para ibu hamil terutama pada bulan-bulan awal kehamilan. Terlebih lagi ibu hamil yang pernah mempunyai anak dengan *sindrom down* atau mereka yang hamil di atas usia 40 tahun harus dengan hati-hati memantau perkembangan janinnya karena mereka memiliki risiko melahirkan anak dengan *sindrome down* lebih tinggi.

- g) Sifat pada tangan dan lengan : Sifat-sifat yang jelas pada tangan adalah mereka mempunyai jari-jari yang pendek dan jari kelingking membengkok ke dalam. Tapak tangan mereka biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan “*simian crease*”. Tampilan kaki : Kaki agak pendek dan jarak di antara ibu jari kaki dan jari kaki kedua agak jauh terpisah dan tapak kaki. Tampilan klinis otot : mempunyai otot yang lemah menyebabkan mereka menjadi lembek dan menghadapi masalah dalam perkembangan motorik kasar. Masalah-masalah yang berkaitan dengan masa kanak-kanak *down syndrome* mungkin mengalami masalah kelainan organ-organ dalam terutama sekali jantung dan usus.
- h) *Down syndrome* mungkin mengalami masalah *Hipotiroidism* yaitu kurang *hormon tiroid*. Masalah ini berlaku di kalangan 10 % kanak-kanak *down syndrom*. *Down syndrom* mempunyai ketidakstabilan di tulang-tulang kecil di bagian leher yang menyebabkan berlakunya penyakit lumpuh (*atlantoaxial instability*) dimana ini berlaku di kalangan 10% kanak-kanak *down syndrom*. Sebagian kecil mereka mempunyai risiko untuk mengalami kanker sel darah putih yaitu leukimia. Pada otak penderita sindrom down, ditemukan peningkatan rasio *APP* (*amyloid precursor protein*) seperti pada penderita *Alzheimer*.
- i) Masalah Perkembangan Belajar *Down syndrom* secara keseluruhannya mengalami keterbelakangan perkembangan dan

kelemahan kognitif. Pada pertumbuhana mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus dan berbicara. Perkembangan sosial mereka agak menggalakkan menjadikan mereka digemari oleh ahli keluarga. Mereka juga mempunyai sifat periang. Perkembangan motor kasar mereka lambat disebabkan otot-otot yang lembek tetapi mereka akhirnya berhasil melakukan hampir semua pergerakan kasar.

f) Penyebab Anak *Down Syndrome*

Bagi ibu yang berumur 35 tahun keatas, semasa mengandung mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan anak *Down Syndrom*. Sembilan puluh lima penderita *Down Syndrom* disebabkan oleh kelebihan kromosom 21. Keadaan ini disebabkan oleh "*nondysjunction*" kromosom yang terlibat yaitu kromosom 21 dimana semasa proses pembahagian sel secara mitosis pemisahan kromosom 21 tidak berlaku dengan sempurna.

Di kalangan 5 % lagi, anak-anak down syndrom disebabkan oleh mekanisme yang dinamakan "*Translocation*". Keadaan ini biasanya berlaku oleh pemindahan bahan genetik dari kromosom 14 kepada kromosom 21. Bilangan kromosomnya normal yaitu 23 pasang atau jumlah kesemuanya adalah 46 kromosom.

Dapat penulis simpulkan bahwa *down syndrome* adalah suatu cacat fisik bawaan yang disertai dengan keterbelakangan mental pada anak sejak lahir yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.

D. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak dengan hendaya perkembangan kemampuan, memiliki problema belajar yang di sebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.²⁷

Tunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada dibawah rata-rata (normal) bersama dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuain diri dan semua ini berlangsung pada masa berkembangannya.

dari definisi diatas, beberapa ciri terkait tunagrahita adalah, berikut ini:

- a) Fungsi intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak Tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70%.
- b) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (prilaku adaptif, yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya

²⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 2.

mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang seusianya lebih mudah darinya.

- c) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.²⁸

2. Faktor Penyebab Tunagrahita

a) Faktor keturunan

- Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa infersi atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom; delesi (kegagalan meiosis) yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel.
- Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tanpa dari luar namun tetap dalam tingkat genotif.

b) Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak.

c) Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih dalam kandungan.

d) Trauma dan zat radioaktif

²⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 16.

Terjadinya trauma-trauma pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radio aktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan.


e) Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hipokia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan panas pendek.

f) Faktor lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab ketunagrahitaan.²⁹

3. Karakteristik Tunagrahita

- 
- a) Karakteristik anak cacat mental *mild* (ringan) adalah mereka termasuk yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Merekapun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata.
- b) Karakteristik anak cacat mental *moderate* (menengah) adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih, di mana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meskipun sering merespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri serta dilatih untuk kemampuan membaca, menulis sederhana.

²⁹ *Ibid.*, h. 19-20.

c) Karakteristik anak cacat mental *severe*, adalah mereka memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan, meskipun di sekolah khusus. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus. Dengan kata lain, mereka tidak bias mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun tugas-tugas sederhana, mereka juga mengalami gangguan bicara, mereka hanya bias berkomunikasi secara vocal setelah pelatihan secara intensif. Tanda-tanda kelainan fisik lainnya adalah lidah sering kali menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur, kepalanya sedikit besar dari biasanya. Kondisi fisik mereka lemah, mereka hanya bias di latih keterampilan khusus selama kondisi fisik memungkinkan.

d) Karakteristik anak cacat mental *profound*, mempunyai problem yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat dari kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang, penyesuaian dirinya yang sangat kurang, dan bahkan sering kali menerima bantuan orang lain karena mereka tak dapat berdiri sendiri. Mereka tampaknya membutuhkan bantuan medis yang baik dan intensif.³⁰

E. Penelitian Terdahulu

³⁰ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 103.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Tinjauan ini bermanfaat guna mendapatkan informasi terkait teori-teori yang digunakan dalam mendapatkan teori ilmiah.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian ini antara lain yang akan dilakukan oleh:

1. Rudi Saprudin, Skripsi dengan judul *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di SLB PUPPA Suryakanti Bandung)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.³¹

Dalam skripsi ini memaparkan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang *Down Syndrome* dalam hal perkembangan pola pikir, membuat dirinya terhambat dalam berintraksi. Adapun informasi mengenai intraksi sosial akan mudah didapatkan dengan cara kita mengamati langsung informan di lingkungan yang dimaksudkan, selain dengan teknik wawancara mendalam yang dilakukan.

³¹ Rudi Saprudin, *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di SLB PUPPA Suryakanti Bandung)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

2. Desni Yuniarni, Skripsi dengan judul *Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.³²

Skripsi ini menitikberatkan Penanganan Kognitif Anak Down Syndrome Melalui Metode Puzzle. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yaitu menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada dan mengisi celah dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini penggunaan metode puzzle dapat meningkatkan kognitif anak.

3. Radhia Mardhiah, Skripsi dengan judul *Pelaksanaan Bimbingan Pengembangan Diri Pada Anak Down Syndrome Berprestasi Di YPPLB Padang*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Padang, 2017.³³

Skripsi ini memaparkan sekolah memberi persiapan dengan memberi fasilitas yang disukai anak untuk mengembangkan potensi, serta diberi pelatih khusus dengan jadwal 2 kali dalam seminggu, guru memberikan peralatan yang cukup dengan cara melalui proses evaluasi serta menggunakan metode demonstrasi eksperimen dan memperhatikan kondisi anak. Guru melatih anak dengan cara selalu mendampingi anak

³² Desni Yuniarni, *Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

³³ Radhia Mardhiah, *Pelaksanaan Bimbingan Pengembangan Diri Pada Anak Down Syndrome Berprestasi Di YPPLB Padang*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Padang, 2017.

setiap latihan dan memperhatikan kesalahan pada anak dan latihan yang dilakukan oleh guru di sekolah sangat santai dan menyenangkan.

Dari ketiga kesimpulan penelitian yang telah dilakukan diatas membahas tentang materi dan metode dalam melaksanakan bimbingan agama. Adapun perbedaannya antara penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses bimbingan agama dan akan lebih menekankan pada peran bimbingan agama bagi *Down Syndrome* yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung. Dan atas pertimbangan di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung ini belum ada penelitian yang berkaitan dengan Peran Bimbingan Agama Dalam Perkembangan Mental Anak Penderita *Down Syndrome* Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afien Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Arsyad Soeratno, *Metodologo Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN 2008.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: UII Pres, 2001.
- Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Jakarta: Refika Aditama, 2013.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Chomaidi Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pemelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014. .
- Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: LPSP3 UI, 2016.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Sumbangsi, 1975.
- Hanna Djumhana Bustaman, *Intergrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Hellen A., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2015.
- Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodelogi Penelitian Sosial– Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Kemis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima, 2013.
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsi, 1975.
- Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2018.
- Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, t.th
- Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu pengantar Edisi Baru*, Jakarta: Raja Wali Perss, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Islami*, Yogyakarta: UUI Press, 1992.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Skripsi

- Desni Yuniarni, “*Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini*” Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Novia Lestari, “*Bimbingan Agama Islam Melalui Buku Cerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita Di MI Keji Ungaran*” Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniiasi. UIN walisongo, 2019.

Radhia Mardhiah, *“Pelaksanaan Bimbingan Pengembangan Diri Pada Anak Down Syndrome Berprestasi Di YPPLB Padang”* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Padang, 2017.

Rudi Saprudin, *“Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di SLB Puppa Suryakanti Bandung)”* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Jurnal

Ida, *Cara Pembelajaran Anak Downsyndrome Dikelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru 2015.

Novi, *Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Downsyndrome*, Jurnal Study Islam, 2019.

Renawati, *Intraksi Sosial Anak Downsyndrome Dengan Lingkungan Sosial*, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Vol 4, 2017.

Rodhia, *Pelaksanaan Bimbingan Pengembangan Diri Pada Anak Downsyndrome Berprestasi Di YPPIB Padang*, Jurnal Study Islam, 2019.

Rusdial, *Penanganan Kognitif Downsyndrome Melalui Puzzle Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol I, 2017.

Sumber On-line.

Hakam Abbas “Pengertian Mental” (On-line), tersedia di:
<http://hakamabbas.blogspot.com/2014/01/pengertian-mental.html?m=1>

Baitul Jannah Bandar Lampung (On-line), tersedia di:
<http://www.baituljannah.sch.id/baca/tujuan>

Chotimah “Tips Menjadi Guru Inspiratif” (On-line), tersedia di:
<http://zonainfosemua.blogspot.com./2015/02/pengertian-model-pembelajaran-karya.html>

Wawancara

Bambang Irawan, Kepala Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah, Wawancara, 5 novemver 2019.

Esti, Guru Pembimbing Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah, Wawancara, 5 novemver 2019.

Samudi, Guru Pembimbing Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah, Wawancara, 5 novemver 2019.

Sugiono, Ketua Yayasan Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah, Wawancara, 5 novemver 2019.

Sumiharsih, Pembina Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Baitul Jannah, Wawancara, 5 novemver 2019.

